

Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara (Representation of male masculinity in Indonesian folklore)

Sugiarti^{a1}, Eggy Fajar Andalas^{a2*}, Aditya Dwi Putra Bhakti^{b3}

^aProdi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia.

^bProdi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia.

¹sugiarti@umm.ac.id; ²eggy@umm.ac.id; ³aditya@umm.ac.id

*Corresponding author: eggy@umm.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 30 September 2021

Direvisi: 20 April 2022

Tersedia Daring: 29 April 2022

ABSTRAK

Nusantara memiliki ratusan cerita rakyat yang tersebar dalam beragam etnis. Berbagai cerita rakyat tersebut diwariskan antargenerasi sebagai bentuk kekayaan budaya masyarakat. Meskipun begitu, cerita rakyat sebagai hasil konstruksi manusia mengandung nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianggap ideal oleh masyarakat pemilik cerita. Hal ini salah satunya berkaitan dengan konstruksi maskulinitas. Penelitian ini berupaya mengetahui bagaimana representasi maskulinitas dalam Cerita Rakyat Nusantara. Penelitian ini bersifat tekstual dengan metode *close reading*. Teori yang digunakan untuk membentuk interpretasi adalah teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini juga menggunakan konsep tujuh area maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz. Objek dari penelitian ini adalah 233 tokoh laki-laki dari 33 cerita rakyat yang dipilih secara *purposive* pada website ceritarakyatnusantara.com. Teknik Analisis data yang digunakan merupakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh area maskulinitas Janet Saltzman Chafetz terepresentasikan di dalam Cerita Rakyat Nusantara. Maskulinitas di dalam Cerita Rakyat Nusantara direpresentasikan memiliki fisik yang kuat, gagah, dan tampan. Berkaitan dengan konsep maskulinitas fungsional, mayoritas direpresentasikan memiliki fungsional yang positif seperti penolong, bertanggung jawab, dan berperan sebagai tulang punggung keluarga. Konsep maskulinitas pada tokoh laki-laki berkaitan dengan agresi seksual secara jumlah direpresentasikan secara berimbang. Konsep maskulinitas emosi mayoritas merepresentasikan tokoh laki-laki sebagai tokoh yang pemarah. Konsep maskulinitas intelektual, mayoritas tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai suatu hal yang positif seperti cerdas, dan sakti. Tiga representasi maskulinitas interpersonal yang paling menonjol adalah bijaksana, baik hati, dan rendah hati. Terakhir, pada konsep maskulinitas karakter personal lainnya tergambar secara berimbang dari segi sifat positif dan negatifnya.

Kata Kunci

Representasi, Maskulinitas, Gender, Cerita Rakyat Nusantara

ABSTRACT

Nusantara has hundreds of folktales spread across various ethnicities. The various folklores are passed down between generations as a form of the cultural wealth of the community. Even so, folklore as a result of human construction contains values and world views that are considered ideal by the people who own the story. One of these is related to the construction of masculinity. This study seeks to determine how the representation of masculinity in the Indonesian Folklore. This research is textual with a close reading method. The theory used as the basis is Stuart Hall's representation theory. This study also uses Janet Saltzman Chafetz's concept of seven areas of masculinity. The object of this research is 233 male characters from 33 folk tales that were selected purposively on the storyrakyatnusantara.com website. The data analysis technique used is the Miles and Huberman analysis model. The results of this study indicate that the seven areas of Janet Saltzman Chafetz's masculinity are represented in the Indonesian Folklore. Masculinity in the Nusantara Folklore is represented as having a strong, dashing, and handsome physically. Regarding the concept of functional masculinity, the majority are represented as having positive functions such as being a helper, being responsible, and acting as the breadwinner of the family. The concept of masculinity in male characters related to sexual aggression is represented in a balanced manner. The concept of emotional masculinity represents the majority of male characters as grumpy characters. The concept of intellectual masculinity, the majority of male characters are represented as positive things such as clever, intelligent, and magical. The three most prominent representations of interpersonal masculinity are wise, kind, and humble. Finally, in the concept of masculinity, other personal characters are depicted in a balanced way in terms of their positive and negative characteristics.



Copyright©2022, Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Aditya Dwi Putra B
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords

Representation, Masculinity, Gender, Indonesian Folklore



How to Cite

Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 8(1) 181-196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>

PENDAHULUAN

Nusantara memiliki ratusan cerita rakyat yang hidup dalam beragam etnis. Cerita rakyat merupakan prosa klasik tertua. Dalam bahasa yang lebih umum cerita rakyat dikenal juga dengan istilah dongeng (Gusal, 2015). Berbagai cerita rakyat yang hidup di masyarakat diwariskan antargenerasi sebagai bentuk kekayaan budaya masyarakat. Saat ini pewarisan cerita rakyat tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga cetak dan digital. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Bahkan, cerita rakyat tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga media pembelajaran di sekolah, khususnya tingkat pendidikan dasar (Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022).

Sebagai hasil konstruksi manusia, cerita rakyat tidaklah bebas dari ideologi penciptanya (Andalas, 2015; 2018; Andalas & Qur'ani, 2019). Pencipta dalam konteks ini adalah masyarakat pemilik cerita. Berbagai tata nilai yang dianggap sebagai nilai ideal suatu masyarakat menjadi bahan baku penting dalam penciptaan cerita rakyat (Sugiarti, Andalas, & Setiawan, 2020). Berbagai tata nilai tersebut mengendap dan menjadi nilai ideal yang diwariskan antargenerasi. Karenanya, cerita rakyat tidaklah bersifat bebas dari ideologi. Cerita rakyat perlu dinilai dan dievaluasi karena produk budaya ini tidak semata-mata digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga pembelajaran dan sarana pewarisan nilai.

Andalas & Qur'ani (2019) menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat nusantara mengendap ideologi gender tertentu yang menjadi aspek dominan dalam mendefinisikan gender suatu masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin, konsep gender adalah sifat serta perilaku yang dilekatkan dan dibentuk oleh sosial budaya pada laki-laki maupun perempuan (Rokhimah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai hasil konstruksi manusia cerita rakyat perlu dinilai dan dievaluasi apakah nilai-nilai yang ada di dalamnya selaras dengan kesadaran dan perkembangan masyarakat saat ini. Persoalan ini penting karena cerita rakyat, secara tidak langsung, ikut berkontribusi terhadap pemerolehan pengetahuan serta pengalaman anak dari masa kanak-kanak (McDonald, 2010; Setiawan, 2019). Berbagai nilai yang ada dalam cerita rakyat akan menjadi akumulasi pengetahuan atau model bagi anak-anak. Terlebih, tidak sedikit penelitian yang menunjukkan bahwa cerita rakyat nusantara bersifat bias gender (Juansah, Mawadah, & Devi, 2021; Julianto, Fanani, & Nurwahyu, 2013; Perwitasari & Hendariningrum, 2014). Dalam proses ini, cerita yang dikonsumsi oleh anak akan menjadi variabel penting dalam pemahaman anak, termasuk persoalan mengenai konstruksi gender (Hanni, 2015; Lestari, 2015; Paynter, 2011; Soetikno & Verauli, 2017).

Dalam cerita rakyat nusantara, salah satu persoalan yang belum banyak dibicarakan adalah mengenai maskulinitas. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak berbicara mengenai persoalan feminitas yang ada di dalam cerita rakyat (Ariani, 2016; Iswara, 2019; Pamungkas, 2019; Putra, 2018; Sari, 2015). Pemahaman terhadap maskulinitas yang diwariskan antargenerasi melalui cerita rakyat menjadi sangat penting untuk dilakukan terlebih seiring perkembangan teknologi yang mendisrupsi berbagai sektor kehidupan manusia, peningkatan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai maskulinitas yang mengendap dalam cerita rakyat sebagai hasil konstruksi imajinasi masyarakat Indonesia penting untuk dilakukan. Cerita rakyat bukan hanya disikapi sebagai produk budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga perlu untuk dikritisi sebagai media pembelajaran kepada anak (Andalas, 2017).

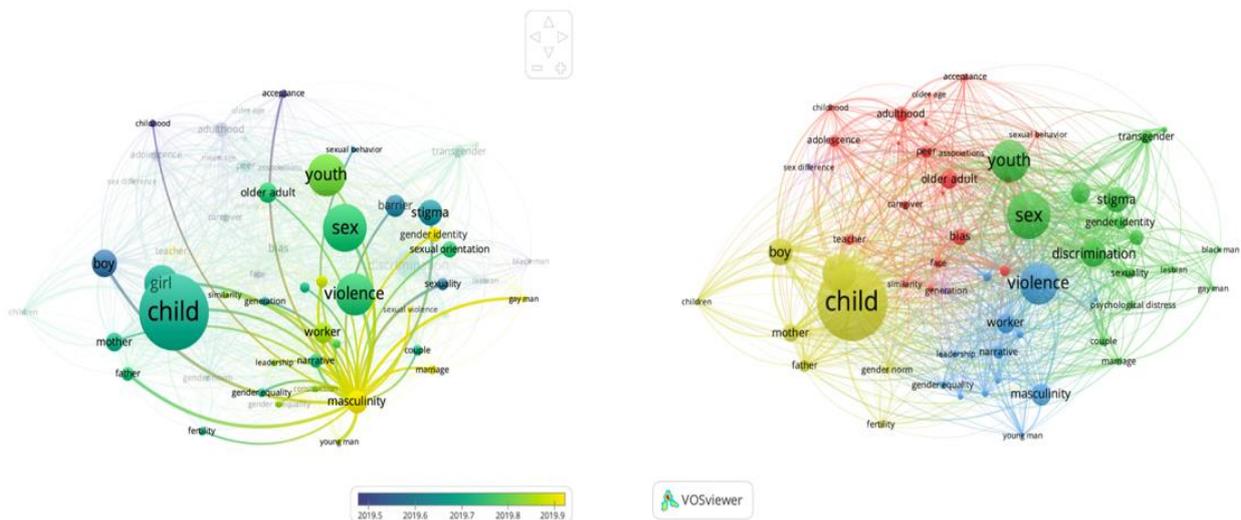
Saat ini transmisi cerita rakyat tidak hanya dilakukan melalui bentuk konvensional, lisan dan cetak, tetapi juga digital. Jika dahulu cerita rakyat banyak disampaikan secara verbal dan mengacu pada ingatan yang didapatkan dari nenek moyang, saat ini dengan mudah masyarakat dapat menelusuri dan mencari cerita rakyat nusantara dari berbagai daerah melalui buku dan internet. Buku-buku cerita rakyat dengan mudah ditemui di toko-toko buku. Cerita rakyat berbasis digital juga dengan mudah diakses melalui media-media daring, seperti *website*. Hal ini menunjukkan perkembangan teknologi internet

mengubah secara radikal pola komunikasi di masyarakat. Studi berkaitan tentang dampak internet (*new media*) pada laki-laki dan perempuan saat ini sudah mulai marak dilakukan (Albury & Crawford, 2012; García-gómez, 2017). Karenanya, pemahaman terhadap konstruksi maskulinitas cerita rakyat nusantara pada media digital menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi maskulinitas dalam cerita rakyat nusantara. Untuk memperoleh pemahaman mengenai hal tersebut, penelitian ini menggunakan cerita rakyat digital. Hal ini karena saat ini dengan kemudahan akses gawai dan teknologi internet, media internet menjadi alternatif pilihan dalam mengakses berbagai informasi, termasuk cerita rakyat. Teknologi ini tidak hanya memudahkan, tetapi juga menjangkau banyak masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena, pertama, nilai berkaitan dengan relasi gender yang terdapat pada cerita rakyat tentu berpotensi menjadi salah satu model bagi tumbuh kembang anak-anak. Cerita-cerita tersebut penting untuk dievaluasi karena di Indonesia saat ini masih didominasi oleh budaya patriarki (Irma & Hasanah, 2017). Akibatnya, masih terjadinya diskriminasi kepada kaum yang termarginalkan, yaitu perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Bias gender terhadap tumbuh kembang anak dapat berdampak pada kurangnya rasa percaya diri, gangguan emosional, menjadi anak pemberontak dan gangguan perilaku (Sofiani, Sumarni, & Mufaro'ah, 2020). Dalam perkembangan kehidupan manusia, perempuan mendapatkan ketidakadilan dalam pemosisian peran-perannya. Perempuan memiliki kecenderungan diposisikan pada kelompok inferior yang mesti tunduk terhadap superioritas laki-laki (Taylor, 2003). Untuk itu kesadaran gender diperlukan dalam interaksi antar manusia (Bussey & Bandura, 1992). Dengan memahami konstruksi maskulinitas akan diperoleh perbandingan akan konstruksi maskulinitas terhadap feminitas dalam cerita rakyat yang selama ini belum banyak dibicarakan.

Kedua, maskulinitas merupakan kajian yang penting dalam gender. Berdasarkan database scopus (Gambar 1), artikel terbitan tiga tahun terakhir (2019-2021) penelitian di bidang gender pada subjek area ilmu sosial menunjukkan bahwa penelitian berkaitan dengan maskulinitas, khususnya berkaitan dengan identitas gender tengah menjadi tren dan masih relatif jarang dilakukan. Selain itu penelitian berkaitan dengan sastra anak masih jarang dilakukan di Indonesia (Faidah, 2018).



Gambar 1 *Overlay Visualization dan Network Visualization* dari kajian maskulinitas

Teori representasi yang diungkapkan oleh Stuart Hall digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Menurut Hall, Representasi merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi adalah sebuah praktik mengonstruksi makna menggunakan tanda dan bahasa (Hall, 2003). Representasi merupakan cerminan dari kehidupan nyata dari masyarakat dalam sebuah karya sastra (Wanti, 2014). Dalam kehidupannya, bahasa digunakan



mengonstruksi dan makna-makna yang ada di sekitar kehidupan manusia. Bahasa adalah media istimewa dimana makna-makna diproduksi dan dipertukarkan. Bahasa dianggap sebagai pusat makna dan budaya (Hall, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses produksi makna menggunakan bahasa. Dalam penelitian ini teks cerita rakyat dapat dimaknai sebagai sebuah bahasa. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengaji bagaimana representasi maskulinitas pada cerita rakyat nusantara. Dengan mengetahui representasi maskulinitas yang terkandung di dalam cerita rakyat nusantara diharapkan dapat menjadi bekal bagi orang tua maupun guru, sehingga akan memunculkan sensitivitas gender yang dapat ditularkan kepada anak-anak. Dengan begitu, penelitian ini dapat berkontribusi secara jelas terhadap masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan topik yang diteliti.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian tekstual dengan metode *close reading*. Data yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis data kualitatif yang menunjukkan representasi maskulinitas dalam cerita rakyat nusantara. Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini juga menggunakan konsep tujuh area maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz. Sumber data penelitian ini adalah 33 cerita rakyat yang dipilih secara *purposive* pada website www.ceritarakyatnusantara.com. Pemilihan tersebut berdasarkan kluster provinsi yang ada di dalam website dengan pertimbangan satu kluster provinsi dipilih satu cerita yang mempunyai jumlah tokoh laki-laki terbanyak.



Gambar 2 Laman Utama dari website ceritarakyat.com

Ceritarakyatnusantara.com merupakan website penyedia cerita rakyat nusantara yang lengkap karena meliputi cerita dari 33 provinsi yang ada di Indonesia. Hanya cerita dari provinsi Kalimantan Utara yang tidak ada, karena memang provinsi ini baru terbentuk pada tahun 2012. Total cerita rakyat yang ada di website ini mencapai 366 cerita. Total pengunjung harian website ini mencapai ribuan, bahkan sejak 20 Januari 2009 jumlah pengunjung website ini hampir mencapai 30 juta. Ini menunjukkan bahwa ceritarakyatnusantara.com menjadi website rujukan dalam mencari informasi seputar cerita rakyat nusantara. Dilengkapi dengan ilustrasi di tiap cerita menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk pembaca, khususnya anak-anak (Satrio Haryanto, 2020; Tsai, Wu, & Chen, 2019).

Terdapat 233 tokoh laki-laki yang diceritakan dalam 33 cerita rakyat nusantara yang terpilih, yang mana ini akan menjadi objek penelitian. Selanjutnya penggambaran cerita dari 233 tokoh laki-laki tersebut akan dianalisis berdasarkan konsep tujuh area maskulinitas milik Janet Saltzman Chafetz, yakni (1) penampilan fisik, (2) fungsional, (3) agresif seksual, (4) emosi, (5) intelektual, (6) interpersonal, dan

(7) karakter personal lainnya (Chafetz, 2006). Teknik analisis yang akan digunakan adalah model kualitatif interaktif meliputi (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992; Moleong, 2014; Sugiarti et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut disajikan representasi maskulinitas yang ada dalam cerita rakyat nusantara. Ketigapuluh tiga cerita rakyat nusantara yang dianalisis, asal, dan tokoh dapat terlihat melalui Tabel 1.

Tabel 1
Cerita Rakyat Nusantara Terpilih

No	Judul Cerita Rakyat Nusantara	Asal Daerah	Nama Tokoh Laki-Laki
1	Asal Usul Tari Guel	Aceh	Muria, Sengede, Sultan Johor, Itik, Raja Serule, Raja Linge, Gajah Putih, Warga Kampung Serule.
2	Kisah Kelana Sakti	Sumatera Utara	Raja Indra Sakti, Panglima Badau, Ayah Kelana Sakti, Kakek, Pemuda Kampung, Kelana Sakti.
3	Asal Usul Danau Maninjau	Sumatera Barat	Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, Kaciak, Giran, Datuk Limbatang.
4	Raden Alit	Sumatera Selatan	Ratu Ageng, Raden Kuning, Raden Alit, Ulung Tanggal, Sericung Dabung, Raja Jin, Malim Hitam, Malim Putih.
5	Hang Tuah Kesatria Melayu	Riau	Hang Tuah, Hang Mahmud, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Maniaka, Hang Sapurba, Bendahara Paduka Raja Bintan, Baginda Raja Syah Alam, Taming Sari.
6	Putri Pandan Berduri (Asal Mula Persukuan di Pulau Bintan)	Kepulauan Riau	Batin Lagoi, Julela, Jenang Perkasa.
7	Putri Serindang Bulang	Bengkulu	Raja Mawan, Ki Gete, Ki Tago, Ki Ain, Ki Jenain, Ki Geeting, Ki Karang Nio, Raja Indrapura.
8	Panglima To Dilaling	Sulawesi Barat	Raja Balanipa, Putra 1, Putra 2, Puan Moso, Putra Raja Balanipa, Raja Goa, Raja Lego.
9	Tan Talanai	Jambi	Dewa Sekarabah, Tan Talanai, Anak Tan Talanai, Datuk Emping Besi, Ahli Nujum, Menteri Kerajaan, Pengawal.
10	Unang Batin	Lampung	Unang Batin, Ayah Unang, Marga Pertiwi, Warga, Pengikut Marga Pertiwi, Penyeimbang Adat Putih Doh Cukuhbalah.
11	Legenda Panglima Angin	Bangka Belitung	Abang Daud, Apek Long Guan, Raja Palembang, Haji Ali, Panglima Tanah Melayu, Mata-mata Raja
12	Asal Mula Nama Dayeuh Manggung	Jawa Barat	Prabu Siliwangi, Sunan Rumenggong, Aki Panyumpit, Gajah Manggala, Prabu Basudewa, Prabu Liman Sanjaya
13	Aji Saka	Jawa Tengah	Aji Saka, Sembada, Dora, Lelaki Paruh Baya, Prabu Dewata Cengkar, Jugul Muda.
14	Baron Sekender	Yogyakarta	Nahkoda Karbin, Mahamintuna, Baron Sekender, Baron Sukmul, Baron Sekeber, Baron Suhul, Baron Sepilmas, Baron Lastedeng, Baron Ardiyas, Baron Senemut, Baron Driansah, Baron Artete, Baron Kasamral, Baron Kaserah, Baron Semit, Begawan Tuna, Raja Spanyol, Sinipraba, Panembahan Senapati.
15	Legenda Gunung Arjuna	Jawa Timur	Arjuna, Batara Narada, Batara Guru, Batara Togog, Dewa Ismaya atau Batara Semar, Prabu Pandu, Yudistira, Bima, Nakula, Sadewa.
16	Legenda Prasasti Munjul	Banten	Raja Purnawarman, Wamana, Bhima, Pimpinan Perompak Bajak Laut, Prajurit Kerajaan Tarumanegara, Pasukan Perompak Bajak Laut.
17	Untung Suropati	DKI Jakarta	Untung Suropati, Perwira Mur, Raden Suropati, Sultan Cirebon.
18	Asal Mula Danau Limboto	Gorontalo	Jilumoto, Pelancong.
19	Jayaprana dan Layonsari	Bali	Raja Kalianget, Jayaprana, Jero Bendesa, Patih I Saunggaling, Prajurit Istana.



20	Kisah Putung Kempat	Kalimantan Barat	Sabung Mengulur, Belang Pinggang, Suluh Duik, Buku Labuk, Terentang Temanai, Bui Nasi, Aji Melayu, Payung Gana.
21	Ning Rangda	Kalimantan Selatan	Raja, Pangeran Muda, Ayah Rangda, Dukun, Mangkubumi.
22	Ambun dan Rimbun	Kalimantan Tengah	Ambun, Rimbun, Pangeran yang Mengikuti Sayembara, Raja Sambaratih, Utusan Istana Sang
23	Asal Usul Raja-Raja Suku Tunjung	Kalimantan Timur	Raja Aji Julur Dijangkat, Gah Bogan, Suman, Sualis Guna, Nara Gema, Jaliban Bona, Puncang Karna, Sangkariak Igas, Sangkariak Laca, Sangkariak Lani, Sangkariak Inggih, Sangkariak Injung, Sangkariak Kebon, Sangkariak Lanan, Sangkariak Daka, Jong Perak Kemudi Besi, Kemunduk Bengkok, Kemunduk Kandangan, Kemunduk Murung, Kemunduk Jumai, Kemunduk Jangkak, Kemunduk Mandar.
24	Ratu Adioa	Sulawesi Utara	Ratu Adioa, Wonte Ulu, Wonte Hall, Wonte, Tembaga, Ratu Wulanwanna, Awak Kapal, Ayah Adioa.
25	Asal Mula Berdirinya Kerajaan Mori	Sulawesi Tengah	Ratu Palopo, Tande Rumba, Rarahake, Sungkawang, Sungkawawo, Peliweti, Raja Murunduh
26	La Sirimbone	Sulawesi Tenggara	La Patamba, La Sirimbone, Nelayan
27	Putri Tandampalik	Sulawesi Selatan	La Busatana Datu Maongge, Para Pengawal Kerajaan Luwu, Putra Mahkota Kerajaan Bone, Panglima Kerajaan Bone, Para Pengawal Kerajaan Bone, Anreguru Pakanyareng, Raja Bone.
28	Ai Mangkung	Nussa Tenggara Barat	Datu Palowe', Lalu Wanru, Amaq Bengkel, Inaq Bengkel, Pemuda I, Pemuda 2, Pemuda 3, Ua' Nyawa.
29	Raja Laku Leik Yang Bengis	Nusa Tenggara Timur	Raja Laku Leik, Onu Muti, One Mea.
30	Nenek Luhu	Maluku	Raja Gimelaha Luhu Tuban, Sabadin Lunu, Kasim Luhu, Panglima Belanda, Raia Sova.
31	Asal Mula Telaga Biru	Maluku Utara	Magohiduuru, Awak Kapal, Tetua Adat, Ayah Magohiduuru.
32	Asal Mula Kerang di Nimboran	Papua	Wei, Sadembaro, Sibi, Pak Tua.
33	Asal Usul Burung Cenderawasih	Papua Barat	Kweiya, Pria Tua, Anak Laki-laki I, Anak Laki-laki 2

Dari 33 cerita yang dianalisis ditemukan 233 tokoh laki-laki. Separuh darinya direpresentasikan sebagai laki-laki berusia muda. Hal ini berhubungan dengan penokohan yang terindetifikasi di dalam cerita rakyat yang diteliti. Penokohan yang terbanyak adalah merepresentasikan sebagai seorang laki-laki dan anak. Penokohan sebagai anak dalam cerita rakyat nusantara lebih memosisikan tokoh tersebut berperan sebagai seorang anak dari ayahnya (bukan sebagai anak-anak). Seperti halnya terlihat pada narasi cerita berjudul Kisah Kelana Sakti asal Sumatera Utara. Tokoh Kelana Sakti direpresentasikan sebagai seorang pemuda.

".....hiduplah sepasang suami istri dengan seorang putra yang sudah remaja bernama Kelana Sakti."

Oleh karena itu, masih ada relevansinya antara penokohan sebagai anak dan sosok laki-laki tersebut dengan representasi tokoh yang mayoritas berusia muda. Berdasarkan kategori usia, seperempat darinya tidak dijelaskan, berbeda dengan kategori penokohan, setiap tokoh laki-laki yang ada memiliki perannya masing-masing. Ini menunjukkan bahwasanya penokohan lebih dianggap penting untuk membangun alur cerita rakyat nusantara. Cerita rakyat nusantara yang diteliti memiliki pola bertutur yang relatif sama, yaitu dengan mengedepankan peran dan relasi antar tokoh yang. Hal ini memunculkan kekhasan bagaimana pengemasan cerita rakyat nusantara untuk sebuah membangun rangkaian cerita.



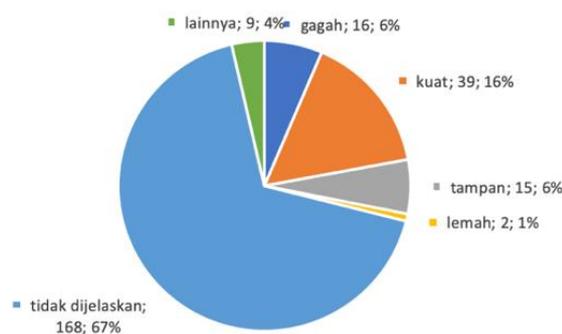
Gambar 3 Representasi tokoh laki-laki berdasarkan usia dan penokohan

Penggambaran usia langsung tertulis di dalam teks cerita yang ada. Sebagai contoh dalam cerita Asal Usul Danau Maninjau dari Sumatera Utara, terdapat 11 tokoh laki-laki yang digambarkan dalam cerita tersebut. Kesepuluh tokoh laki-laki (Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, Kaciak, dan Giran) digambarkan sebagai sosok laki-laki berusia muda, hanya 1 tokoh (Datuk Limbatang) yang digambarkan sebagai tokoh berusia tua.

"..... Penduduk sekitar biasa memanggil mereka Bujang Sembilan. Kesepuluh orang bersaudara tersebut adalah Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, dan lelaki termuda bernama Kaciak."

Tujuh Area Maskulinitas Janet Saltzman Chafetz.

Chafetz menjelaskan bahwasanya penampilan fisik adalah hal yang berkaitan dengan tampilan luar seseorang, yang mana hal tersebut dapat dilihat, dimaknai, serta dinilai oleh orang lain. Ditemukan 249 penggambaran fisik dari 233 tokoh laki-laki yang diteliti. Sebanyak 168 tokoh tidak tergambarkan atau tidak dijelaskan di dalam ceritanya. Penggambaran fisik lebih banyak berfokus pada tokoh utamanya saja. Tokoh-tokoh pendamping di dalam cerita rakyat nusantara lebih digali berdasarkan peran penokohnya saja. Berbeda dengan tokoh utama yang lebih tekankan penggambaran fisiknya. Penggambaran penampakan fisik tokoh laki-laki, terbanyak direpresentasikan sebagai sosok yang kuat.



Gambar 4 Konsep Maskulinitas Chafetz: Penampakan Fisik

Hampir secara keseluruhan cerita rakyat nusantara yang diteliti menarasikan sosok fisik tokoh laki-laki sebagai suatu hal yang positif, yaitu kuat, gagah, dan tampam. Namun yang menarik terdapat dua cerita yang menampilkan sosok fisik laki-laki sebagai seorang yang kuat, tetapi juga terdapat tokoh di dalam cerita tersebut ditampilkan sebagai sosok fisik yang lemah. Cerita pertama berjudul Kisah Kelana Sakti asal Sumatera Utara. Cerita rakyat ini bercerita tentang sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Purnama yang pada saat itu diperintah oleh seorang Raja yang adil dan bijaksana bernama Raja Indra Sakti. Negeri yang diperintahnya menjadi negeri yang aman sejahtera dan makmur sentosa. Namun setelah



mangkat, ia tidak digantikan oleh putranya karena masih sangat kecil. Maka, sang Raja digantikan oleh Panglima Kerajaan bernama Badau yang memiliki sifat angkuh dan sombong. Sehingga keadaan Kerajaan Purnama menjadi kacau balau, dan seluruh rakyat menjadi resah dan menderita. Di akhir cerita kondisi tersebut dapat dipulihkan oleh pemuda dari keluarga rakyat biasa bernama Kelana Sakti. Raja Indra Sakti di dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang lemah. Walaupun digambarkan sebagai sosok yang lemah secara fisik, pemosisian penokohnya masih ditempatkan sebagai seorang dengan jabatan yang mulia, yaitu seorang raja yang adil dan bijaksana.

"Suatu hari, tersebar kabar bahwa Raja Indra Sakti sakit keras. Banyak sudah tabib yang didatangkan dari berbagai negeri. Namun sang Raja masih juga terbaring lemah."

Konsep maskulinitas yang kedua menurut Chafetz yaitu fungsional. Pada ketigapuluh tiga Cerita Rakyat Nusantara dalam website yang diteliti pada dasarnya mayoritas tidak banyak yang menyinggung berkaitan dengan konsep fungsionalitas ini. Hanya 27 konsep fungsional dari total 238 konsep fungsional yang teridentifikasi. Mayoritas tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai seorang yang penolong. Misalnya saja pada tokoh Raja Serule pada cerita Asal usul Tari Guel dari Aceh. Raja Serule digambarkan sebagai tokoh dengan peran fungsionalitasnya yang penolong dengan penokohan sebagai seorang ayah yang gagah. Sifat suka menolong Raja Serule digambarkan ketika dia mengangkat anak seorang kakak beradik penggembala itik. Diceritakan bahwa seorang kakak beradik sedang menggembala itik di tepi laut sambil bermain layang-layang. Karena badai dahsyat layang-layang mereka putus, dan mereka pun berlari mencari sehingga lupa akan itik-itiknya. Sesampainya di rumah, kedua anak tersebut dimarahi oleh ayahnya dan diminta untuk mencari itik-itiknya yang hilang. Berbulan-bulan mereka mencarinya namun tak kunjung ketemu. Sampai tibalah mereka di Kampung Serule. Singkat cerita di situlah Raja Serule mengangkat mereka sebagai anak angkatnya.

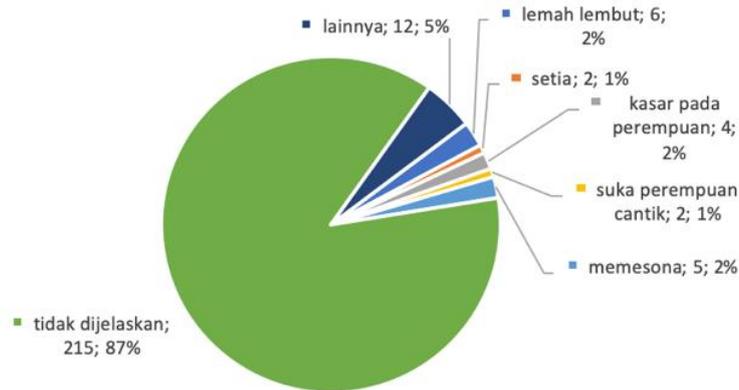


Gambar 5 Konsep Maskulinitas Chafetz: Fungsional

Konsep fungsional yang ditemukan direpresentasikan sebagai peran fungsional yang positif (penolong, bertanggung jawab, dan sebagai tulang punggung). Hanya 2 cerita (1%) yang digambarkan sebagai peran fungsional negatif, yaitu Tokoh Prabu Dewata Cengkar dari cerita yang berjudul Ajisaka asal Jawa tengah dan Pimpinan Perompak Bajak Laut dalam cerita Legenda Prasasti Munjul asal Banten.

Konsep maskulinitas Chafetz selanjutnya berkaitan dengan agresif seksual yaitu kondisi dimana berkaitan dengan hubungan terhadap lawan jenis. Sama dengan maskulinitas fungsional, mayoritas tokoh laki-laki tidak dijelaskan agresif seksualnya. Dalam cerita rakyat nusantara yang diteliti hanya 19 sifat tokoh yang terepresentasikan agresif seksualnya. Penggambaran konsep maskulinitas agresif seksual cukup beragam, terlihat dari indikator lainnya yang memiliki porsi yang cukup besar jika dibandingkan dengan keseluruhan tokoh yang tergambarkan agresi seksualnya. Penggambaran agresif seksual lainnya digambarkan seperti halnya, pandai merayu, mempunyai istri yang banyak, setia, lemah lembut tidak

mudah tergoda, dan sebagainya. Dari segi jumlah, agresif seksual tokoh laki-laki sendiri mayoritas tergambarkan sebagai suatu hal yang positif, yaitu tokoh laki-laki yang lemah lembut, memesona, dan setia. Namun dalam hal konten cerita, nampaknya penggambaran agresif seksual dalam Cerita Rakyat Nusantara yang diteliti cukup berimbang. Di satu sisi menempatkan tokoh laki-laki sebagai sosok yang menghargai terhadap lawan jenisnya namun di satu sisi terdapat beberapa cerita yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual.



Gambar 6 Konsep Maskulinitas Chafetz: Agresif Seksual

Sebagai contoh pada cerita Raden Alit yang berasal dari Sumatera Selatan, tokoh Malim Hitam dan Malim Putih digambarkan sebagai sosok putra raja yang kasar terhadap perempuan.

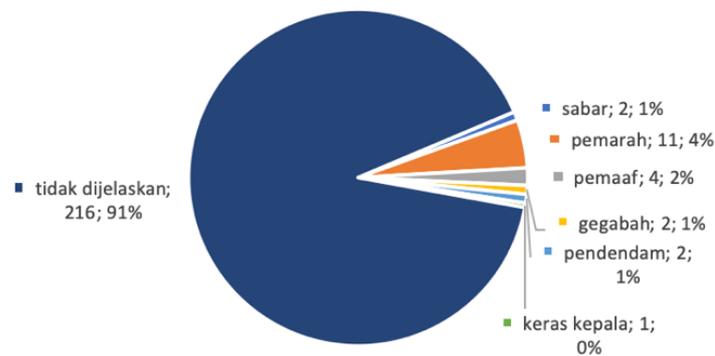
"Ia (saudara perempuan) diculik oleh Putra Raja Negeri Salek Alam yang bernama Malim Putih akhirnya diketahui bahwa Dayang Bulan juga diculik oleh Putra Raja Negeri Salek Alam yang bernama Malim Hitam"

Penggambaran tokoh laki-laki sebagai seorang yang setia dan lemah lembut seperti tokoh Magohiduru dalam cerita Asal Mula Telaga Biru asal Maluku Utara.

"Adikku!, Kakak ingin merantau mencari bekal untuk masa depan kita berdua. Setelah berhasil, kakak akan segera kembali untuk melamarmu..... Iya, Adikku! Kakak berjanji segera kembali, karena kamulah milik Kakak satu-satunya."

Terdapat juga penggambaran satu tokoh dengan dua karakter agresi seksual yang bertolak belakang, di satu sisi digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut terhadap perempuan, namun di sisi lain ditampilkan sebagai seorang yang menyukai fisik perempuan, menjadikan fisik perempuan sebagai objek seksual. Penggambaran agresif seksual ini terdapat pada tokoh Putra Mahkota Kerajaan pada cerita Putri Tandampalik asal Sulawesi Selatan.

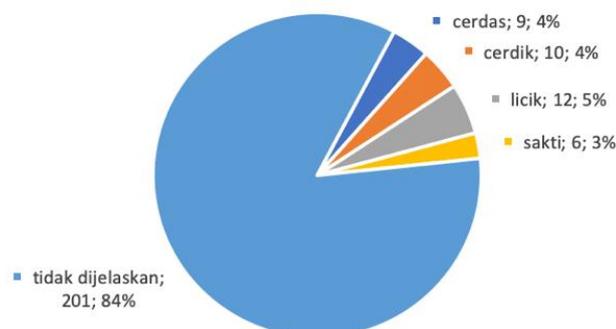
"Meski ia (putra mahkota) seorang calon raja, ia sangat sopan dan rendah hati..... Ya, Tuhan! Mimpikah aku, selama hidupku, baru kali ini aku melihat gadis secantik itu."



Gambar 7 Konsep Maskulinitas Chafetz: Emosi

Konsep maskulinitas Chafetz berikutnya berkaitan dengan emosi. Konsep ini berbicara tentang bagaimana laki-laki mengendalikan emosi mereka. Pada konsep maskulinitas berkaitan dengan emosi ini juga sebagian besar dari Cerita Rakyat yang diteliti tidak menjelaskannya. Dari 233 tokoh laki-laki hanya 22 sifat tokoh yang teridentifikasi konsep maskulinitas emosinya, seperti pemarah, sabar, gegabah, pendendam dan keras kepala sebanyak.

Berkaitan dengan penggambaran intelektual dari tokoh-tokoh laki-laki, sebanyak 37 sifat tokoh dinarasikan kondisi intelektualnya, sisanya tidak dijelaskan dalam teks cerita. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan cerdas



Gambar 8 Konsep Maskulinitas Chafetz: Intelektual

Penggambaran tokoh yang cerdas salah satunya nampak pada cerita Aji Saka asal Jawa Tengah. Aji Saka sebagai tokoh utama cerita tersebut ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, seperti nampak pada cerita saat dia "menyerahkan diri" kepada Prabu Dewata Cengkar untuk menjadi mangsanya. Namun sebelum dieksekusi oleh Patih Jugul, Aji Saka menyampaikan permohonan terakhirnya, yaitu meminta sebidang tanah seluas serban yang sedang ia gunakan. Untuk menghindari kecurangan, Aji Saka menawarkan Prabu Dewata Cengkar untuk mengukurnya sendiri. Sang prabu pun menyetujuinya, dan mulai menarik serban dari Aji Saka. Anehnya semakin diulur serban tersebut semakin memanjang dan meluas hingga meliputi seluruh wilayah Kerajaan Medang Kamulan. Prabu Dewata Cengkar tidak menyadari hal tersebut karena saking senangnya akan mendapat mangsa yang masih muda dan segar. Prabu Dewata Cengkar pun terus mengulur sampai di pantai Laut Selatan. Saat berada di tengah laut, Aji Saka segera menyentak serbannya, sehingga Prabu Dewata Cengkar terjungkal. Akhirnya Aji Saka didaulat sebagai Raja Medang Kamulan, Ia memimpin kerajaan dengan arif dan bijaksana.

Penggambaran tokoh laki-laki yang cerdas salah satunya terlihat pada tokoh Abang Daud dalam cerita Legenda Panglima Angin asal Bangka Belitung.

"Ia (Abang Daud) termasuk murid yang cerdas dan dapat memahami dan menguasai jurus-jurus yang diajarkan kepadanya dengan sempurna."

Sedangkan penggambaran tokoh laki-laki dengan intelektual sakti, salah satunya nampak pada tokoh Hang Tuah, dalam cerita Hang Tuah Kesatria Melayu dari daerah Riau.

"Hang Tuah berkali-kali menyerang Taming Sari. Taming sari baru kalah setelah keris sakti yang dipegang Hang Tuah tertikam ke tubuhnya. Hang Tuah kemudian diberi gelar Laksamana dan dihaiahi keris Taming Sari"

Intelektual licik, walaupun terdapat 12 sifat tokoh laki-laki yang diceritakan sebagai tokoh yang licik, namun pada dasarnya hanya terdiri dari empat cerita saja, hal ini dikarenakan terdapat sembilan tokoh laki-laki (Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, dan Kaciak) yang tertuang dalam satu cerita, yaitu cerita Asal Usul Danau Maninjau asal Sumatera Utara. Ini memperkuat bahwa mayoritas intelektual tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai suatu hal yang positif, yaitu sebanyak 25 sifat tokoh dari total 37 sifat.

Konsep maskulinitas interpersonal berbicara tentang wewenang, tanggung jawab, dominasi dan kepemimpinan, serta kemandirian. Di dalam Cerita Rakyat Nusantara pada website yang diteliti nampak tiga karakter yang paling menonjol adalah bijaksana, baik hati, dan rendah hati. Cerita rakyat nusantara yang diteliti merepresentasikan tokoh laki-laki dengan interpersonal yang positif lainnya diantaranya giat, patuh, dan berani. Cerita rakyat nusantara juga merepresentasi dengan interpersonal negatif seperti jahat, kejam, tamak, dengki, dan ceroboh.



Gambar 9 Konsep Maskulinitas Chafetz: Interpersonal

Konsep maskulinitas Chafetz yang terakhir adalah karakter personal lainnya. Karakter personal lainnya yang menonjol adalah jahat sebanyak, patuh dan, berani, dan tamak. Jika diamati berdasarkan pembagian sifat positif atau negatif dari karakter personalnya, maka nampak cukup berimbang. Karakter personal bersifat positif sebesar 69 sifat tokoh, sedangkan karakter personal yang bersifat negatif sebanyak 79 sifat tokoh Hal ini menunjukkan bahwa representasi dari konsep maskulinitas karakter personal lainnya tergambar secara berimbang dari segi sifat positif dan negatifnya.



Gambar 10 Konsep Maskulinitas Chafetz: Karakter Personal Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tampak bahwa Cerita Rakyat Nusantara menggambarkan konstruksi maskulinitas melalui tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki menjadi model bagi gambaran citra ideal untuk menjadi laki-laki di Nusantara. Tokoh laki-laki digambarkan merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat positif, seperti suka menolong, bertanggung jawab, dan menjadi tulang punggung keluarga. Karenanya, hingga saat ini, konsep mengenai laki-laki harus sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah dan membiayai keluarganya masih melekat kuat. Laki-laki yang tidak mampu menjadi tulang punggung keluarga akan menjadi cemoohan orang. Gambaran ini dapat dilihat pada masyarakat. Jika dalam sebuah keluarga pihak yang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga adalah perempuan maka akan muncul gunjingan dan stigma buruk yang beredar di masyarakat mengenai laki-laki tersebut. Kondisi ini disebabkan sejak kecil, bahkan sejak beberapa generasi sebelumnya, konsepsi mengenai laki-laki menjadi pelindung dan menafkahi keluarga merupakan nilai ideal yang senantiasa diwariskan (Nurmila, 2015). Akibatnya, perempuan menjadi makhluk kelas kedua yang dianggap tidak memiliki kewajiban tersebut. Meskipun saat ini seiring kesadaran akan kesetaraan gender banyak perempuan yang mulai menjadi tulang punggung keluarga (Amaliah, 2021; Fadilah, 2018; Ramdhaniar & Artiawati, 2020).

Cerita rakyat nusantara, sebagai produk budaya masyarakat, menjadi media transmisi yang mewariskan pranata nilai ini dari generasi ke generasi. Tentu, cerita rakyat bukan menjadi medium satu-satunya. Akan tetapi, cerita rakyat di Indonesia sering digunakan sebagai cerita hiburan yang senantiasa ditransmisikan, mulai dari cerita hiburan menjelang tidur hingga bahan pembelajaran di sekolah tingkat dasar. Pola konsumsi yang terus menerus ini menjadikan cerita rakyat dekat dengan kehidupan anak. Pola ini secara tidak langsung menjadikan cerita rakyat menjadi model acuan yang secara tidak langsung meresap dalam ketaksadaran anak-anak dan menjadi model yang dianggap paling benar selama tumbuh (McCabe, Fairchild, Grauerholz, Pescosolido, & Tope, 2011; Peterson & Lach, 1990). Gambaran mengenai superioritas laki-laki yang lebih dominan dibandingkan dengan tokoh perempuan menjadi model bagi anak laki-laki dalam proses pertumbuhannya. Dalam cerita rakyat nusantara yang dianalisis sangat minim sekali gambaran negatif yang dilekatkan pada tokoh laki-laki. Dari 33 cerita hanya terdapat 2 cerita saja yang menggambarkan fungsional negatif laki-laki. Ini membuktikan dominasi pembangunan citra ideal superioritas laki-laki dengan fungsi-fungsi positifnya.

Selain hal tersebut, dominasi laki-laki juga digambarkan sebagai intelektual positif, yaitu cerdas, cerdas, dan sakti. Di sisi lain, maskulinitas interpersonal yang menonjol adalah bijaksana, baik hati, dan rendah hati. Gambaran nilai-nilai tersebut menunjukkan karakter positif yang dibangun melalui tokoh laki-laki. Karenanya tidak mengherankan jika dominasi laki-laki yang terpresentasikan dalam cerita rakyat juga tercermin dalam realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai subjek yang dominan berada di ranah publik, kecerdikan, kecerdasan, dan kesaktian (kuat), menjadi modal bagi laki-laki untuk dilegitimasi sebagai subjek yang berhak melakukan berbagai aktivitas di ruang publik. Kondisi ini tentu berkebalikan dengan yang terjadi pada sosok perempuan.

Berbagai gambaran tersebut memperlihatkan bahwa representasi maskulinitas yang ada pada tokoh-tokoh cerita rakyat merupakan gambaran dari maskulinitas tradisional. Gambaran serupa juga ditemukan pada cerita rakyat dari Persia (Hosseinpour & Afghari, 2016). Dalam cerita rakyat Persia laki-laki digambarkan memiliki karakter independen, rasional, kuat, agresif, dan atraktif. Dominasi citra positif laki-laki untuk dapat mengeksplorasi diri pada ruang publik tergambar dalam cerita-cerita rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki, seperti yang tergambar dalam cerita rakyat, tidak hanya di Indonesia. Gambaran tersebut dapat ditemukan hampir pada cerita rakyat di berbagai negara dengan pola representasi yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Maskulinitas yang tercermin pada tokoh laki-laki dalam cerita rakyat nusantara pada website yang diteliti direpresentasikan memiliki fisik yang kuat, gagah, dan tampan. Walaupun ada dua cerita yang merepresentasikan fisik tokoh laki-laki sebagai sosok yang lemah. Namun walau begitu pemosisian penokohnya masih ditempatkan pada posisi atau jabatan yang mulia. Berdasarkan analisis representasi maskulinitas atas karakter laki-laki di dalam Cerita Rakyat Nusantara dengan menggunakan konsep maskulinitas Chafetz, cerita rakyat nusantara lebih berfokus pada penggambaran tokoh utamanya, sehingga banyak tokoh pendamping yang tidak dijelaskan secara mendetail. Berkaitan dengan konsep maskulinitas fungsional, mayoritas direpresentasikan memiliki fungsional yang positif seperti penolong, bertanggung jawab, dan berperan sebagai tulang punggung keluarga. Hanya 2 cerita yang merepresentasikan memiliki fungsional negatif. Konsep maskulinitas pada tokoh laki-laki berkaitan dengan agresi seksual secara jumlah direpresentasikan secara berimbang. Terdapat kelompok tokoh yang direpresentasikan sebagai sosok yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual, namun di sisi lain terdapat kelompok tokoh laki-laki yang direpresentasikan sebagai sosok yang menghargai perempuan. Konsep maskulinitas emosi mayoritas merepresentasikan tokoh laki-laki sebagai tokoh yang pemarah, ada sebagian kecil yang direpresentasikan sebagai tokoh yang sabar, gegabah, pendendam, dan keras kepala. Konsep maskulinitas intelektual, mayoritas tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai suatu hal yang positif. Intelektual positif tersebut diantaranya cerdas, cerdas, dan sakti. Pada konsep maskulinitas interpersonal, mayoritas intelektual tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai suatu hal yang positif. Tiga representasi maskulinitas interpersonal yang paling menonjol adalah bijaksana, baik hati, dan rendah hati. Terakhir, pada konsep maskulinitas karakter personal lainnya tergambar secara berimbang dari segi sifat positif dan negatifnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa dalam cerita rakyat nusantara masih tampak dominasi laki-laki. Laki-laki maskulin dalam imajinasi masyarakat adalah laki-laki yang memiliki karakter positif, seperti berfisik kuat, memiliki jabatan, berkuasa, penolong, bertanggungjawab, serta menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun terdapat penggambaran negatif tetapi sangat minor. Selain itu, penguasaan laki-laki atas perempuan secara seksual juga tampak dalam cerita-cerita yang dianalisis. Ini menunjukkan bahwa citra ideal maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara masih bersifat tradisional. Dengan kata lain, penggambaran mengenai superioritas laki-laki terhadap perempuan masih sangat tampak jelas. Untuk itu perlu adanya upaya rekonstruksi terhadap hal ini agar pola pewarisan atau persepsi akan relasi dan konstruksi menjadi laki-laki dan perempuan dapat diubah sebagai sarana pembelajaran anak-anak di masa saat ini.

Secara keseluruhan, banyak tokoh yang tidak direpresentasikan dalam tujuh konsep maskulinitas Chafetz. Hal ini disebabkan karena banyak di antara tokoh-tokoh tersebut yang merupakan tokoh pendamping, bukan tokoh utama di dalam cerita yang ada. Dari 233 tokoh laki-laki yang diteliti, mayoritas direpresentasikan sebagai laki-laki berusia muda, meskipun juga terdapat tokoh anak-anak dan laki-laki dewasa.

Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada dimensi analisisnya. Penelitian masih bersifat tekstual dan terbatas pada 33 judul cerita. Karenanya



penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan judul cerita yang lebih banyak dan bersifat kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albury, K., & Crawford, K. (2012). Studies Sexting, consent and young people 's ethics: Beyond Megan's Story. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 3(September 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/I0304312.2012.665840>
- Amaliah, R. R. (2021). *Perempuan sebagai tulang punggung rumah tangga (Studi pemikiran Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA)*. UIN SMH Banten. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/6579/>
- Andalas, E. F. (2015). Mitos-mitos Kabupaten Malang: Cara orang Jawa dalam menjelaskan dunianya. *Puitika*, 11(2), 150–162. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/323113958_Mitos-Mitos_Kabupaten_Malang_Cara_Orang_Jawa_dalam_Menjelaskan_Dunianya
- Andalas, E. F. (2017). Reimajinasi kebenaran kajian sastra dan budaya dalam perspektif cultural studies. In E. F. Andalas & H. B. Qur'ani (Eds.), *Narasi Katulistiwa: Schimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (pp. i–xi). Malang: Kota Tua.
- Andalas, E. F. (2018). Cerita rakyat dan tradisi masyarakat agraris nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak). In P. Karyanto (Ed.), *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara* (pp. 1–12). Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.
- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2019). Masculine domination: Gender construction in Indonesian folk literature. In *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019* (pp. 1–7). Surakarta: European Union Digital Library. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286838>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ariani, I. (2016). Feminisme dalam pergelaran wayang kulit purwa tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srihandi. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 272–290. <https://doi.org/10.22146/jf.12786>
- Bussey, K., & Bandura, A. (1992). Self-regulatory mechanisms governing gender development. *Society for Research in Child Development*, 63(5), 1236–1250. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01692.x>
- Chafetz, J. S. (2006). *Sociology of Gender*. Houston: Springer Science+Business Media, LLC.
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan gender: Fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung. *Urnal Gender dan Anak*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.29313/v1i1.3732>
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: Mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126–139. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- García-gómez, A. (2017). Teen girls and sexual agency: Exploring the intrapersonal and intergroup dimensions of sexting. *Sage Journal*, 39(3), 391–407. <https://doi.org/10.1177/0163443716683789>
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Humanika*, 3(15), 1–18.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: SAGE

- Publications Ltd.
- Hanni, K. (2015). *Mother's Bed: Gender representation in children's literature*. Senior Theses and Capstone Projects. 25. Retrieved from https://scholar.dominican.edu/senior-theses/25?utm_source=scholar.dominican.edu%2Fsenior-theses%2F25&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Hosseinpour, N., & Afghari, A. (2016). Gender representation in persian folktales for children. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(1), 111-124. <https://doi.org/10.17507/tp1s.0601.15>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 45-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Iswara, T. W. (2019). Tubuh perempuan pada cerita rakyat Jawa Timuran: Jaka Tarub dan Ande-Ande Lumut. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(1), 7-16. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i1.1966>
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., & Devi, A. A. K. (2021). Rekonstruksi cerita rakyat pulau Jawa berdasarkan perspektif kesetaraan gender. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1), 39-44. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v6i1.2053>
- Julianto, Y. B. S., Fanani, F., & Nurwahyu, E. (2013). Bias gender dalam cerita rakyat (Analisis naratif pada folklore Eropa, Cinderella dengan cerita rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih). *The Messenger*, 5(2), 1-13. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.145>
- Lestari, F. (2015). Seks, gender dan konstruksi sosial. *Jurnal Perempuan, Lingkar Studi Advokasi Hukum*. [jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org). Retrieved from <http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/category/all/10>
- McCabe, J., Fairchild, E., Grauerholz, L., Pescosolido, B. A., & Tope, D. (2011). Gender in twentieth-century children's books: Patterns of disparity in titles and central characters. *Gender & Society*, 25(2), 197-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F0891243211398358>
- McDonald, S. M. (2010). Sex bias in the representation of male and female characters in children's picture books. *The Journal of Genetic Psychology*, 150(4), 389-401. <https://doi.org/10.1080/00221325.1989.9914605>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Pamungkas, S. (2019). Kritik struktur budaya patriarki dari *point of view* feminis Ratna Indraswari Ibrahim dalam tokoh Drupadi di Cerpen Baju. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 5(2), 50-59. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v5i2.81>
- Paynter, K. C. (2011). *Gender stereotypes and representation of female characters in children's picture Books*. Dr Diss Proj [Internet]. Retrieved from <http://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/464>
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2014). Analisis wacana kritis feodalisme dan diskriminasi perempuan Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 212-227. Retrieved from <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/25/26>
- Peterson, S. B., & Lach, M. A. (1990). Gender stereotypes in children's books: Their prevalence and influence on cognitive and affective development. *Gender and Education*, 2(2), 185-197. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0954025900020204>
- Putra, A. (2018). Citra perempuan dalam cerita rakyat Waindho-Indhodhiyu pada masyarakat Wakatobi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(1), 20-29. Retrieved from <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/518>



- Ramdhaniar, S., & Artiawati, A. (2020). Bertahan menembus tantangan kehidupan: Studi kasus pada perempuan pencari nafkah utama. *Ristekdikti: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.2020.v5i2.203-210>
- Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 132–145. Retrieved from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Sari, R. W. (2015). Cerita rakyat Timun Emas: Gambaran runtuhnya ideologi patriarkal. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1), 72–88. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1158>
- Satrio Haryanto, T. K. P. (2020). Pop-up book illustration art as expressive and artistic communication media. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020) Pop-Up*, 519.
- Setiawan, E. (2019). Studi pemikiran fatima mernissi tentang kesetaraan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(2), 221-244. Retrieved from <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3224>
- Soetikno, N., & Verauli, R. (2017). Pengaruh mendongeng terhadap kemampuan adaptif anak keterbelakangan mental. *Eduhuamniora*, 9(2), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7033>
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah. (2020). Bias gender dalam pola asuh orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Trends and patterns of gender research in Indonesian folktales: Implications for primary education. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51773/ajeb.v2i1.104>
- Taylor, F. (2003). Content analysis and gender stereotypes in children's books. *Teaching Sociology*, 31(3), 300–311. <https://doi.org/10.2307/3211327>
- Tsai, M.-J., Wu, A.-H., & Chen, Y.-P. (2019). Static and dynamic seductive illustration effects on text-and-graphic learning processes, perceptions and outcomes: Evidence from eye-tracking. *Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179–189. <https://doi.org/10.1002/acp.3514>
- Wanti, K. (2014). Representasi kebudayaan masyarakat Suku Lio dalam novel *Ata Mai*. *Jurnal NOSI*, 2(7), 654–667.